

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk menguji pengaruh dari kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Moeljadi P., Djazuli (2018) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh yang negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Suardhika (2014) menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyono (2015) menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo dan Darmayanti (2015) menunjukkan bahwa keempat variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) serta Biaya Operasional secara bersama-sama mempengaruhi bank umum. Untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan, *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2010:36), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (*investor* dan *kreditor*). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2005:11).

Teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variabel independen yaitu kredit bermasalah terhadap profitabilitas. Sebagai media informasi apabila kredit bermasalah suatu bank mengalami peningkatan yang besar maka akan mempengaruhi profitabilitas bank. Karena dengan tingginya kredit bermasalah tersebut maka

pendapatan bunga yang seharusnya diterima dari para debitur tidak melakukan pembayaran yang sesuai dengan kesepakatan berakibat pendapatan bunga pada preode tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan suatu bank.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pengertian Kredit

Kata *Kredit* berasal dari bahasa latin yaitu *credo* artinya *saya percaya*, yang merupakan sebuah kombinasi antara bahasa sensekerta *cred* yang artinya *kepercayaan* dan *do* dari bahasa latin yang artinya *saya tempatkan*. Memperoleh kredit berarti memperoleh kepercayaan. Atas dasar kepercayaan kepada nasabah yang memerlukannya maka diberikan uang, barang atau jasa dengan syarat membayarkan kembali atau memberikan penggantiananya dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam kehidupan sehari – sehari, kredit diarti sebagai pinjaman atau utang.

Menurut Kasmir (2016) Pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Sedangkan menurut Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 tentang kredit yaitu Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.3.2 Fungsi Kredit

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut (Kasmir,2008): a) Untuk meningkatkan daya guna uang. Artinya apabila uang hanya disimpan di dalam rumah, maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna, dengan diberikannya kredit, uang tersebut akan menjadi berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh debitur. b) Untuk meningkatkan peredaran uang dan lalu lintas uang, dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke suatu wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang akan memperoleh tambahan uang dari daerah lain. c) Untuk meningkatkan daya guna uang, kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat. d) Untuk meningkatkan peredaran uang, kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar tersebut dapat meningkatkan jumlah barang. e) Sebagai alat stabilitas ekonomi, pemberian kredit, dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat.

2.3.3 Unsur – Unsur Kredit

Menurut Hermansyah (2005) didalam bukunya yang berjudul *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. memukakan 4 unsur – unsur kredit yang terdiri atas: a) Kepercayaan, yaitu keyakinan dari pemberian kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik dalam bentuk uang, jasa dan barang akan diterima kembali dimasa mendatang; b) Tenggang Waktu, setiap pemberian kredit memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini mencakup pengembalian kredit yang telah disepakati bersama; c) Tingkat Resiko, adanya tenggang waktu dalam pengembalian kredit akan

menyebabkan kredit macet pemberiannya suatu kredit. Semakin besar permasalahan kredit macet maka semakin besar juga resikonya dan juga sebaliknya; d) Obyek Kredit, tidak hanya diberikan dalam bentuk uang tetapi juga dalam bentuk jasa dan barang.

Kredit yang diberikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan, sehingga pemberian kredit merupakan suatu pemberian kepercayaan kepada nasabah. Pemberian kredit yang dimaksudkan oleh bank dimaksudkan sebagai salah satu usaha bank dalam mencari keuntungan, maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit jika pihak nasabah betul – betul mengembalikan pinjaman sesuai jangka waktu dan syarat – syarat yang telah disetujui oleh dua belah pihak.

2.3.4 Prinsip Kredit

Prinsip kredit juga bisa disebut dengan konsep 5C. Pada dasarnya konsep 5C dapat memberikan informasi mengenai kemampuan membayar dari pihak nasabah untuk melunasi dana yang telah dipinjam beserta bunganya. Prinsip 5C tersebut terdiri dari: (1) Karakter, prinsip ini bisa dilihat dari segi kepribadian calon nasabah. Disini calon nasabah bisa dilihat apakah bisa dipercaya atau tidak dalam menjalani kerjasama dengan bank; (2) Kapasitas, prinsip ini bisa dilihat dari segi kemampuan nasabah dalam segi keuangan. Disini pihak nasabah akan dilihat kemampuan membayar apakah nasabah akan mampu mengem balikan dana yang telah dipinjam kepada pihak bank; (3) Modal, prinsip ini bisa dilihat dari segi kekayaan yang dimiliki oleh nasabah. Disini pihak nasabah akan dilihat apakah nasabah layak untuk mendapatkan pinjaman, lalu seberapa besar bantuan yang didapatkan dari bank; (4) Kondisi, prinsip ini bisa dilihat dari segi perekonomian baik yang bersifat general maupun yang bersifat khusus yang

dimiliki oleh pihak nasabah. Disini pihak bank akan melihat kondisi perekonomian milik nasabah, jika pihak nasabah dalam kondisi perekonomian yang kurang baik, maka pihak bank akan mempertimbangkan kembali dalam pemberian kredit. (5) Jaminan, jaminan yang diberikan pada calon peminjam saat mengajukan kredit kepada bank. Sesuai dengan namanya, jaminan ini akan menjadi penjamin atau pelindung bagi pihak bank jika nantinya nasabah tidak dapat membayar pinjaman yang diambil. Oleh karena itu, idealnya besaran jaminan yang bersifat fisik ataupun nonfisik lebih besar jumlahnya lebih besar dari kredit yang diberikan.

Prinsip – prinsip analisis pemberian kredit sebagaimana tersebut diatas harus dilakukan oleh setiap pejabat bank sebagai wujud pelaksanaan prinsip kehati – hatian dalam penyaluran kredit bank terhadap semua nasabah yang mereka miliki agar terhindar dari persoalan kredit bermasalah atau kredit macet.

2.3.5 Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah salah satu fasilitas kredit yang mengandung resiko kemacetan. Akibatnya, kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Sebaik – baiknya apapun analisa kredit yang dilakukan untuk mempertimbangkan permohonan kredit kemungkinan terjadinya kredit bermasalah tetap ada. Menurut kasmir (2014) Adapun unsur penyebab terjadinya kredit bermasalah:

- a. Dari Pihak Bank.

Dalam melakukan analisisnya, dari pihak analisis kurang teleti sehingga yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya, dapat pula terjadi akibat salah informasi antara pihak adminitrasi kredit dengan pihak nasabah sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subyektif.

b. Dari Pihak Nasabah.

Dari pihak nasabah, ada 2 hal yang menyebabkan kredit macet, yakni: (1) Adanya unsur kesegajaan, dalam hal ini nasabah segaja tidak membayar kewajiban kredit sehingga terjadi kemacetan kredit. (2) Adanya unsur ketidaksegajaan, dalam hal ini pihak nasabah ingin nenbayar tetapi tidak mampu dan nasabah tertimpa musibah sehingga tidak bisa bayar tepat waktu.

2.3.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Sedangkan menurut Hanafi (2012:81) mengemukakan bahwa profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas yang semakin besar menunjukkan perusahaan mampu mendapatkan laba yang semakin tinggi, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial, serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan dengan lebih luas.

Pada umumnya, profitabilitas sering diukur menggunakan ROA dan ROE, tetapi terdapat peneliti lain dengan menggunakan rasio yang berbeda misalnya NPM, EVA dan PBV. Namun, pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA dan ROE dengan periode tahun yang terbaru. Pada rasio PBV, biasanya digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan cara membandingkan harga saham sekarang dengan nilai buku. Sedangkan NPM digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan bersih.

2.3.7 Rasio Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengguakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebelum pajak (Sudana, 2011:22). Rasio ini penting utuk digunakan dalam mengevaluasi tingkat efektifitas dan evesiensi dalam menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba atau memperoleh laba. Jika suatu bank memiliki nilai ROA yang tinggi maka bank mempunyai peluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan, akan tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga menghambat pertumbuhan suatu bank.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap *Return On Asset*

Return On Asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan. Faktor yang pengaruhi penurunan *Return On Asset* (ROA) dalam laporan keuangan suatu bank yaitu kredit macet atau *Non Perforfroming Loan* (NPL). Kredit yang disalurkan oleh bank, merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank itu sendiri. Nasabah yang mempunyai kredit di bank memiliki kewajiban untuk mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan dengan pihak bank. Dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap keuntungan bank, artinya semakin besar kredit yang disalurkan oleh suatu bank maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Lipaphayom dan polwitoon (2004) dengan hasil penyaluran kredit

berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Salah satu sumber pendapatan utama dari bank yaitu bersumber dari kredit yang di salurkan kepada nasabah.

Tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan beresiko yang tinggi terhadap profitabilitas suatu bank. Jika nasabah tidak mampu atau tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan timbul resiko kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang nantinya berpengaruh profitabilitas suatu bank. Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, yang artinya semakin tinggi angka rasio NPL maka akan menyebabkan ROA semakin menurun.

